

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 510-516****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13372108>**

Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Ratih Widya¹, Mahariah², Muslem³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{1,2,3} ratih0301203020@uinsu.ac.id, mahariah@uinsu.ac.id, muslemjulok@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali, faktor apa saja yang mendukung dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa SMA PAB 4 Sampali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari observasi di lapangan, hasil wawancara dan studi dokumen. Ada pun sumber data terdiri dari guru PAI, kepala sekolah dan siswa SMA PAB 4 Sampali. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data miles dan huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dari penelitian tersebut dihasilkan temuan bahwa peran guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa sudah berperan dengan begitu baik sesuai dengan perannya sebagai guru PAI semestinya. Terdapat faktor pendukung terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali seperti, kurikulum sekolah yang juga relevan, kepala sekolah dan para guru lainnya yang sangat mendukung dan ikut terlibat, serta dukungan dari lingkungan keluarga kendala yang dialami dalam menjalankan hal tersebut dipicu beberapa hal, yaitu pengaruh media sosial, kurangnya kepedulian orang tua di rumah berkaitan dengan pendidikan anak, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, serta kurangnya motivasi pada diri siswa untuk berkembang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Sikap Kepemimpinan

Abstract

This research aims to describe the role of PAI teachers in forming students' leadership attitudes at PAB 4 Sampali High School, what factors support the formation of students' leadership attitudes at PAB 4 Sampali High School, and what obstacles are faced by PAI teachers in forming high school students' leadership attitudes. PAB 4 Sampali. This research uses qualitative research. This research data is data resulting from field observations, interviews and document studies. There are also data sources consisting of PAI teachers, school principals and students of SMA PAB 4 Sampali. Data analysis in this research uses Miles and Huberman data analysis which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique for checking the validity of the data is using data triangulation techniques which consist of triangulation of sources, techniques and time. From this research, it was found that the role of PAI teachers in forming students' leadership attitudes has played a very good role in accordance with their role as PAI teachers. There are supporting factors for the role of Islamic Religious Education teachers in forming student leadership attitudes at SMA PAB 4 Sampali, such as the school curriculum which is also relevant, the principal and other teachers who are very supportive and involved, as well as support from the family environment, obstacles experienced in implementing This was triggered by several things, namely the influence of social media, lack of concern from parents at home regarding their children's education, completeness of school facilities and infrastructure, and lack of motivation among students to develop better.

Keywords: *The Role of Teachers, Islamic Religious Education, Leadership Attitudes*

Article Info

Received date: 02 August 2024

Revised date: 05 August 2024

Accepted date: 15 August 2024

PENDAHULUAN

Era globalisasi total yang terjadi sejak tahun 2020 dan memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek pertumbuhan Indonesia, termasuk pendidikan, memberikan tantangan yang cukup besar bagi Indonesia. Seluruh bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri dan melewati tantangan yang cukup berat ini. Kualitas manusia di Indonesia yang dapat dipercaya dan berpendidikan tinggi tidak diragukan lagi merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi rintangan

yang sulit. Oleh karena itu, pembenahan kualitas SDM sejak dini merupakan hal utama yang harus benar-benar dipikirkan (Zaman, 2019: 28).

Seluruh aspek kehidupan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan bernegara dipengaruhi oleh pendidikan. Bagaimanapun, pendidikan akan menciptakan bibit atau generasi yang baru yaitu orang-orang yang kompeten yang akan menjadi pemimpin ataupun penentu keberlangsungan negara dan bangsa. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan olehnya,” demikian bunyi pernyataan tersebut yang berasal dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 (Undang-undang, 2003).

Setiap orang pasti memiliki potensi, kemampuan, atau bakat dalam berbagai bidang, terutama dalam hal memimpin kelompok organisasi atau dirinya sendiri. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Al-Baqarah: 30, dimana bait ini merupakan penegasan dari Allah Swt berkaitan dengan pengadaan manusia untuk menjadi *khalifah*. Itu semua tidak terlepas dari tugas orang lain, tanpa adanya individu yang perlu bekerja sama dan mengarahkan kita untuk menjadi pemimpin, maka setiap kapasitas, kesanggupan, potensi dan karunia di dalam diri setiap orang belum tentu bisa timbul dan berkembang dengan ideal. Seorang individu dikenal sebagai pemimpin tidak hanya dilihat dari jabatannya saja, melainkan dari kapasitasnya dalam pengendalian diri. Kesuksesan dalam kepemimpinan dimulai dari usaha diri individu dan dari hal yang paling kecil. Fungsi utama kepemimpinan adalah menghasilkan perubahan dan gerakan. Dalam kepemimpinan, kepuasan, kebutuhan pengikut, dan perbaikan kinerja dalam kualitas hidup kerja haruslah diterapkan. serta hal yang mengarah pada peningkatan dalam sikap kelompok positif dan perilaku (Datta, 2015: 65).

Tugas pendidik PAI dalam menumbuhkan dan membentuk mentalitas kepemimpinan pada peserta didik adalah dengan membuat pembelajaran yang dinamis, imajinatif, inventif, sukses dan menyenangkan. *Al-alim* atau *al-mu'allim*, memiliki arti seseorang yang memiliki pengetahuan dan biasanya dipakai oleh ulama dan pendidik untuk menyoroti hati guru, pengertian tersebut berdasarkan istilah bahasa Arab untuk konsep guru. Selain itu, beberapa akademisi menggunakan istilah “*al-mudarris*” untuk menggambarkan seseorang yang memberikan pelajaran. Selanjutnya istilah *ustadz* yang berarti menyinggung pentingnya guru yang secara eksplisit menunjukkan bagian informasi Islam yang ketat. Seperti yang dikatakan oleh M. Arifin, guru PAI adalah individu yang membantu siswa untuk berkembang menjadi pribadi dewasa serta matang dalam sifat dan karakternya sehingga tercermin dalam perilakunya (Arifin, 2001: 100). Guru sebagai sumber informasi, pemberi arah, yang memberikan inspirasi, motivasi, memfasilitasi, mengorganisasikan, inisiator, yang membimbing, serta yang mengevaluasi merupakan sebagian kecil dari sekian banyak peran yang dimainkan oleh para pendidik dalam bidang pendidikan.

Faktanya, fenomena yang terjadi saat ini di kalangan siswa berasal dari keterbatasan kemampuan mereka dalam memimpin diri mereka sendiri. Misalnya, perkataan yang kurang sopan, kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah disampaikan, kepercayaan diri yang rendah, tidak berpikir sejenak untuk memberikan pendapat, sering datang terlambat, suka berkelahi, dan sebagainya. Berdasarkan fenomena dan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2013: 60). Dalam hal ini data tersebut diambil dari peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA PAB 4 Sampali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau kejadian yang ada, baik fenomena yang bersifat alami ataupun rekayasa manusia. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini menggunakan analisis nonstatistik, artinya data yang memiliki sifat verbal yaitu berupa ungkapan-ungkapan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan. Beberapa tahapan dalam analisis data sebagai berikut : 1) reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari serta polanya dan membuang yang tidak perlu. 2) penyajian data, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. 3) kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2013: 252). Untuk teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA PAB 4 Sampali, data terkumpul dan dapat digunakan untuk menganalisis penelitian peneliti dengan judul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan pada Siswa di SMA PAB 4 Sampali”, hasil yang sudah terkumpul dari observasi, wawancara, dan studi dokumen selanjutnya di analisis dengan menggunakan analisis data penelitian yang melalui tiga tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kemudian di deskripsikan dalam bentuk kesimpulan sehingga dapat memberikan data yang realitas, sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu diantaranya guru PAI, kepala sekolah dan juga peserta didik kelas X dan kelas XI di SMA PAB 4 Sampali, maka peneliti menjumpai bahwa peran guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, guru adalah sandingan anak dalam hal baik, apabila guru baik, maka siswa juga akan menjadi baik. Sebagai contoh guru harus memiliki karakter yang dapat dipilih menjadi *role model* dan idola. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Asep Yonny bahwa guru berperan penting dalam sistem pendidikan dengan memberikan inspirasi kepada siswanya untuk mencapai potensinya,, bermoral, serta memberikan informasi dan pengalaman serta memberikan keteladanan (Asep Yonny, 2011: 9). Selain hanya sekedar memberikan pemahaman, guru PAI tersebut juga melakukan penguatan kepada siswa baik dengan memberikan motivasi berupa pujian, dukungan dan juga dorongan kepada siswa berkaitan dengan pembentukan sikap kepemimpinan siswa.

Guru PAI di SMA PAB 4 Sampali telah berusaha keras untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki siswa, terutama yang berkaitan dengan bagaimana guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan agar mereka menjadi generasi yang baik dimanapun mereka berada. Melalui metode keteladanan guru PAI membentuk sikap kepemimpinan dengan menjadi contoh yang baik kepada siswa, dengan mencontohkan datang ke sekolah tepat waktu, disiplin, kemudian juga dengan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menunjukkan cara berpakaian yang rapi serta sopan yang memperlihatkan kewibawaan seorang guru dan seorang pemimpin masa depan.

Kedua, dengan memasukkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan pembelajaran PAI, biasanya guru PAI menggunakan metode kisah dengan mengaitkan kisah nabi dan rasul dengan sikap kepemimpinan dan disampaikan kepada siswa.

Ketiga, melalui metode pembelajaran. Biasanya guru menggunakan metode diskusi dengan media yang bervariasi. Metode diskusi adalah salah satu metode belajar yang baik untuk menumbuhkan berbagai keterampilan dan sikap positif pada siswa, termasuk sikap kepemimpinan. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan berargumen secara konstruktif. Keterampilan komunikasi yang baik adalah salah satu ciri pemimpin yang efektif. Partisipasi aktif dalam diskusi dapat membangun kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan ide-ide mereka. Pemimpin yang baik harus memiliki kepercayaan diri yang kuat. Dalam diskusi, siswa sering diberikan tanggung jawab untuk memimpin diskusi atau menyelesaikan tugas

tertentu. Ini mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas peran mereka, yang merupakan aspek penting dari kepemimpinan.

Keempat, melalui program keagamaan di sekolah. Terdapat satu program keagamaan di SMA PAB 4 Sampali yang berbasis keagamaan yang merupakan program diluar dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan tausiah jumat. Dimana dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan ceramah, kemudian berdoa bersama, shalawat, dan juga menyebutkan asmaul husna. Pada kegiatan ceramah sendiri siswa diberikan kesempatan untuk membawakan ceramah dengan tema yang memang mereka kuasai. Dari kegiatan ceramah tersebut tentunya akan membiasakan potensi siswa dalam mengobrol di depan umum, bagaimana siswa berhadapan dengan banyak audiens, bagaimana siswa dapat mengutarakan gagasannya di hadapan teman-teman yang lainnya. Sehingga program tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa.

Terdapat beberapa karakteristik yang dibentuk oleh guru PAI terkait dengan sikap kepemimpinan pada siswa. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, karakteristik tersebut ialah:

a. Religius

Pengertian religi yang paling mendasar adalah “*religion*” terjemahan dari istilah “*religion*” dari bahasa asing yang artinya agama. Jalaluddin menegaskan bahwa definisi agama berikut berlaku kepercayaan pada dzat maha tinggi, seperti Tuhan, yang dicintai dan yang disembah. Pemikiran atau tingkah laku yang menggambarkan tunduk atau patuh kepada Tuhan, serta kehendak, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Tuhan, yang diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari (Jalaluddin, 2018: 25). Berdasarkan pemaparan di atas, sikap religius ialah suatu situasi dimana setiap tingkah laku kita selalu berhubungan dengan agama.

Untuk membentuk karakter religius sendiri guru PAI dimulai dengan mencontohkan budi pekerti dan tingkah laku yang religius kepada siswa dalam lingkungan sekolah. Memasukkan nilai agama kedalam kegiatan sehari-hari siswa, dan memberi arahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas keagamaan di sekolah. Tentunya hal tersebut bisa jadi suatu praktik yang akan terus dikerjakan siswa dan lama kelamaan akan membentuk karakter religius siswa.

b. Percaya Diri

Percaya diri dalam bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Sedangkan dalam KBBI, percaya diri merupakan yakin pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Depdikbud, 2008). Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan- tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya.

Untuk karakter percaya diri dari siswa itu sendiri bisa dilihat dari perkembangan siswa yang sudah mulai berani berbicara di depan umum, kemudian berani beradu argumen dalam diskusi pembelajaran, dimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dan memberikan komentarnya namun tetap menghargai pendapat temannya yang lain. Sehingga saat siswa sudah terlatih di dalam kelas, maka saat nantinya siswa dituntut untuk lebih aktif di luar kelas mereka sudah siap.

c. Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konflik verbal yang berarti keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)” (Depdiknas, 2008: 333). Sementara itu, menurut Muchdarsyah “disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu” (Sinungan, 2014: 135).

Berkaitan dengan karakter disiplin siswa cenderung mencontoh ataupun mengikuti apa yang mereka lihat dari guru. Guru PAI lebih menekankan kepada mereka itu tentang pentingnya disiplin dalam Islam, misalnya seperti ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Disiplin adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga membuat aturan yang jelas dan konsisten di kelas maupun di sekolah. memberikan sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan agar mereka belajar dari kesalahan.

d. Bertanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas dan kewajiban yang jelas kepada siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Misalnya dengan membuat siswa memahami tanggung jawab mereka dan konsekuensi jika tidak melaksanakannya. Mengadakan kegiatan yang melatih tanggung jawab, seperti piket kelas, kepanitiaan acara sekolah, atau proyek kelompok. Serta memastikan setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab tertentu.

e. Kreatif

Slameto (2015: 145) menjelaskan bahwa pengertian “kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain-lain.”

Untuk mengasah kreativitas siswa guru biasanya memberikan tugas ataupun proyek yang mengharuskan siswa berpikir sesuai dengan imajinasi mereka. Misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok mereka akan diberikan tugas untuk memahami materi dengan membuat media yang unik agar mereka bisa berkreasi.

2. Faktor Pendukung dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Kenyataannya yang tidak dapat dipungkiri bahwa karakter ataupun sikap pada siswa banyak disebabkan oleh beberapa aspek yang terdapat disekitarnya. Sama halnya dengan peran seorang guru PAI untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa, mereka pastinya di dukung oleh beberapa faktor disekitarnya. Berikut peneliti menguraikan beberapa aspek pendukung seorang pendidik dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali:

a. Faktor Kurikulum

Pada kurikulum merdeka tugas guru lebih banyak pada aksinya mengarahkan peserta didik untuk lebih kreatif dalam membuat karya atau lebih inovatif dalam pembelajarannya. Pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak hanya monoton dengan penjelasan guru kemudian diberikan tugas, tetapi menjadi lebih inovatif sebagaimana yang telah tercantum dalam kurikulum merdeka yaitu P5 (potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri dan peran sosial) sebagai tunjuk aksinya. Pembentukan sikap dan karakter siswa dalam kurikulum merdeka di SMA PAB 4 Sampali sesuai dengan ketentuan karakter yang ada dalam kurikulum merdeka, seperti profil pelajar pancasila yang menekankan kepada sikap beriman dan bertakwa, disiplin, mandiri, aktif, kreatif serta gotong royong. Yang mana sikap itu merujuk kepada sikap kepemimpinan.

b. Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang memiliki kepribadian seorang pemimpin juga menjadi aspek yang membantu bagi guru PAI. Bagaimana kepala sekolah bisa merangkul guru, ikut terlibat dalam program yang dijalankan di lingkungan sekolah, kemudian kepala sekolah juga menyediakan pelatihan bagi guru-guru agar lebih mengasah kompetensinya sebagai pendidik. kemudian juga rutin mengadakan evaluasi terhadap segala aspek yang

dilaksanakan berkaitan dengan aktivitas belajar-mengajar di ruang kelas maupun di luar kelas.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang saling mendukung secara penuh, dengan terjalinnya hubungan yang produktif antara pimpinan, pendidik, orang tua dan tentunya antar siswa menjadi faktor yang mendukung terwujudnya pembentukan sikap kepemimpinan yang baik pada siswa.

d. Faktor Lingkungan Keluarga

Dalam upaya seorang guru dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa juga tidak terlepas dari dukungan orang tua siswa di rumah. Karena bagaimanapun kedua orang tua adalah orang terdekat dengan siswa, tentunya orang tua bisa menjadi pendidik juga dalam lingkungan keluarga.

3. Kendala yang dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Selain adanya faktor yang mendukung seorang guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa, tentunya ada berbagai kendala yang terjadi yang dialami oleh seorang guru PAI, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Media Sosial

Media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa masa kini dalam hal kecanduan. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan beberapa dampak negatif yang dapat menghambat proses pembentukan sikap serta karakter siswa khususnya sifat kepemimpinan. Media sosial dapat menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan interaksi secara tatap muka cenderung menurun, memicu adanya *cyber-bullying*, dapat mengganggu kegiatan lain terutama mengganggu fokus siswa pada pelajaran terutama pada zaman sekarang ini siswa diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah, dan yang terakhir media sosial dapat membuat pemuda zaman sekarang menjadi sering mencari situs-situs dewasa.

b. Kurangnya Kepedulian Orang Tua

Ada berbagai alasan mengapa orang tua kurang peduli dengan aktivitas yang dikerjakan oleh siswa di sekolah, adakalanya mereka merasa fokus dengan pekerjaan mereka mengakibatkan mereka tidak memiliki kesempatan untuk membahas apa-apa saja yang sudah dialami anak mereka pada saat di sekolah. Mereka merasa untuk membimbing anak mereka merupakan tugas guru, padahal kenyataannya figur orang tua juga sangat dibutuhkan dalam progres pendidikan anak serta pembentukan karakter anak. Bagaimana didikan orang tua di rumah sedikit banyaknya akan berpengaruh pada tingkah laku anak di luar rumah.

c. Belum Terpenuhinya Sarana dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah menjadi contoh aspek yang dapat mendukung seorang guru dalam menyelenggarakan kewajibannya di sekolah. Namun kenyataannya belum terlengkapinya sarana dan prasarana tersebut bisa menjadi hambatan yang harus dirasakan oleh guru PAI. Bagaimana dalam mengeksplorasi kreativitas siswa dapat dilakukan dengan media yang memadai, namun karena kurangnya fasilitas tersebut dapat menghambat kegiatan tersebut.

d. Kurangnya Motivasi pada Diri Siswa

Berdasarkan pengamatan yang sudah terlaksana, masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya memiliki sikap kepemimpinan pada diri sendiri. Dimana sikap tersebut memang sudah seharusnya dimiliki setiap individu untuk masa depan, sebagai pemimpin untuk generasi mendatang. Ini sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi kepala sekolah, guru serta orang tua untuk selalu memotivasi anak agar lebih bisa mengembangkan potensi dan karakter yang baik pada dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali sudah berperan dengan begitu baik sesuai dengan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam semestinya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar siswa-siswinya memiliki sikap kepemimpinan dengan membentuk beberapa indikator yang identik dengan sikap kepemimpinan yaitu: a) religius, b) percaya diri, c) disiplin, d) bertanggung jawab, serta e) kreatif.
2. Faktor pendukung terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali juga beragam, yaitu: *pertama*, kurikulum sekolah yang juga memiliki tujuan yang hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, kepala sekolah yang sangat mendukung dengan merangkul guru, ikut terlibat dalam program yang dijalankan di lingkungan sekolah, kemudian kepala sekolah juga menyediakan pelatihan bagi guru-guru agar lebih mengasah kompetensinya sebagai pendidik. *Ketiga*, yaitu dengan adanya faktor lingkungan sekolah, seperti dukungan dari para guru yang lainnya, kemudian juga dengan adanya teman sebaya yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi perkembangan tersebut. *Keempat*, yaitu faktor lingkungan keluarga dimana pendidikan serta pengajaran yang diberikan orang tua di rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah.
3. Kendala yang dialami dalam menjalankan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali juga beragam, sebagai berikut: *Pertama*, pengaruh media sosial dimana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa masa kini dalam hal kecanduan. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan beberapa dampak negatif yang dapat menghambat proses pembentukan sikap serta karakter siswa khususnya sifat kepemimpinan. *Kedua*, kurangnya kepedulian orang tua di rumah berkaitan dengan pendidikan anak. Hal tersebut bisa terjadi akibat orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang peduli terkait dengan pendidikan anak. *Ketiga*, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Namun kenyataannya belum terlengkapinya sarana dan prasarana tersebut bisa menjadi kendala yang harus dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam. *Keempat*, kurangnya motivasi pada diri siswa untuk berkembang lebih baik lagi terutama dalam membentuk sikap kepemimpinan juga menjadi kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Arifin, M. (2001). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang.
- Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus. (2011). *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Pustaka Widyatama.
- Datta, B. (2015). Assessing The Effectiveness of Authentic Leadership. *International Journal of Leadership Studies*, 9(1).
- Depdiknas, R. P. B. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*,. Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sinungan, M. (2014). *Produktifitas : Apa dan Bagaimana* (Cet. 9). Bumi Aksara.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yg Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)* (cet 10). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet 9). Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. 1(1).
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 28.